

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan keluarga di Indonesia, banyak Orang Tua menjadikan Anak Sulung sebagai penerus yang membawa harapan tinggi dari Orang Tua, seperti tanggung jawab merawat adik-adik atau mencapai keberhasilan dalam karir. Sebagai contoh yang terlihat jelas dalam cerita pribadi informan dalam awal penelitian ini, seorang Anak Sulung yang berusia 21 tahun menggambarkan persepsinya terhadap harapan Orang Tua sebagai 'beban tak terlihat' yang membentuk identitas dirinya. Informan tersebut merasa tertekan dan memiliki tanggung jawab besar sebagai Anak Sulung dikeluarganya, meskipun Orang Tuanya tidak pernah secara langsung menyampaikan tuntutan atau harapan melalui kata-kata. Fenomena ini dalam Bahasa psikologi, dikenal sebagai *Oldest Child Syndrome* atau Sindrom Anak Sulung. Anak Sulung sebagai ekspektasi Orang Tua yang sering kali menekan otonomi dan perkembangan diri mereka.

Oldest Child Syndrome merujuk pada kondisi psikologis dan sosial yang dialami Anak Sulung, biasa ditandai dengan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar, dominan, mandiri, ambisius, rasa takut akan kegagalan, dan mereka cenderung memiliki rasa perfeksionis. Kondisi psikologis ini didukung oleh penelitian (Franklin & Bartelt, 2024) terhadap 182.477 anak yang lahir antara tahun 2009-2016 menunjukkan bahwa anak pertama dibandingkan saudara yang lebih muda memiliki 48% kemungkinan lebih besar mengalami kecemasan dan 35% kemungkinan lebih tinggi mengalami depresi dibandingkan dengan anak yang lahir kedua atau selanjutnya. Hasil ini memperlihatkan bahwa posisi sebagai Anak Sulung kerap diiringi oleh tanggung jawab dan tuntutan emosional yang lebih besar dibanding saudara lainnya. Anak pertama sering dianggap sebagai figur teladan bagi adik-adiknya sehingga Orang Tua cenderung menuntut mereka untuk menjadi contoh yang baik. Harapan yang tinggi ini dapat menjadi sumber motivasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan beban psikologis bagi anak.

Berdasarkan observasi awal 3 oktober 2025 terhadap 2 Anak Sulung, menunjukkan konsistensi yang serupa. Hampir semuanya merasakan tekanan sebagai anak pertama, seperti mengurus adik-adik atau tuntutan karir dari Orang Tua. Hal ini tidak hanya membatasi pilihan karir mereka, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, seperti munculnya kecemasan dan *overthinking*. Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena yang lebih sistematis dalam dinamika keluarga, di mana posisi kelahiran anak memainkan peran kunci.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya kolektifis dan nilai-nilai keluarga tradisional masih menempatkan Anak Sulung sebagai pilar utama dalam keluarga. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Anegayuda et al., 2024) bahwa Anak Sulung Perempuan di Indonesia sering menghadapi tanggung jawab ganda, baik sebagai figur teladan dalam keluarga maupun sebagai penerus harapan Orang Tua. Penelitian ini menekankan tanggung jawab yang besar dan pola komunikasi yang memberikan ekspektasi tinggi dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berpengaruh pada anak. Dalam konteks ini, Anak Sulung sering merasa perlu menekan kebutuhan pribadinya demi memenuhi peran sosial dan keluarga yang diharapkan, yang akhirnya berdampak pada keseimbangan emosional mereka

Posisi kelahiran juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pola asuh dan karakter dalam perkembangan anak. Pola asuh yang lebih ketat terhadap Anak Sulung, hal ini menumbuhkan karakter yang matang, bertanggung jawab, serta memiliki keinginan kuat untuk berhasil (Untariana & Sugito, 2022). Namun, tekanan peran tersebut juga dapat menimbulkan kecemasan, perasaan bersalah, dan beban pikiran ketika ekspektasi Orang Tua dianggap terlalu tinggi (Haedavi, 2023). Orang Tua cenderung lebih menanamkan nilai disiplin dan keteladanan pada anak pertama dibandingkan dengan adiknya, baik melalui pola komunikasi maupun pembiasaan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan penelitian (Klara et al., 2022) yang menemukan bahwa anak pertama, khususnya Perempuan dalam budaya Minangkabau memikul ekspektasi besar seperti untuk menjadi panutan, membantu Orang Tua, serta

memenuhi harapan keluarga, yang berdampak pada pembentukan kesejahteraan psikologis dan identitas sosial mereka. Temuan serupa juga dijelaskan oleh (Setianingrum & Maryatmi, 2020) bahwa kontrol emosi dan kemampuan *coping stress* membantu Anak Sulung menghadapi tekanan ekspektasi Orang Tua dan menjaga kesejahteraan psikologis mereka.

Ekspektasi Orang Tua terhadap anak tidak hanya hadir dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui berbentuk non verbal seperti sikap maupun perlakuan sehari-hari. Sebagai Anak Sulung dapat merasakan makna tersebut dan menginternalisasikannya sebagai rasa tanggung jawab atau bahkan tekanan. Berdasarkan penelitian (Qian et al., 2024), ekspektasi peran Orang Tua berpengaruh positif terhadap kesadaran peran Anak Sulung dan hubungan tersebut juga berkorelasi dengan meningkatnya kecemburuan antar saudara. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi keluarga memainkan peran penting, bagaimana Anak Sulung memaknai dan merespon harapan Orang Tua.

Penelitian (Qian et al., 2024), menunjukkan bahwa ekspektasi peran Orang Tua berpengaruh kuat terhadap *role cognition* Anak Sulung dan tingkat ekspektasi tersebut berkaitan positif dengan munculnya rasa kecemburuan terhadap adiknya. Ekspektasi Orang Tua yang tinggi tidak selalu berdampak positif terhadap kebahagiaan remaja. Ketika ekspektasi tersebut tidak diimbangi dengan tingkat *self-efficacy* yang sehat dan dukungan emosional (*connectedness*) yang memadai, remaja justru cenderung merasa kurang bahagia atau tertekan (F. Zhang & Yang, 2025). Ekspektasi Orang Tua terhadap perkembangan moral anak sejak usia dini menjadi fenomena nyata. Penelitian (Cholimah et al., 2024) menunjukkan bahwa Orang Tua fokus pada pembentukan nilai moral “normal” melalui lingkungan di rumah dan bahwa moralitas adalah salah satu aspek yang dianggap penting dalam ekspektasi pengasuhan.

Kondisi tersebut menimbulkan persepsi Anak Sulung terhadap ekspektasi yang dibebankan, apakah hal tersebut dipandang sebagai motivasi positif atau justru tekanan yang membatasi kebebasan personal. Beban ekspektasi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk harapan akademik, harapan

perilaku, harapan dalam membantu anggota keluarga, dan bahkan dalam peran sosial di luar rumah. Namun, sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak meninjau dari sisi Orang Tua, bagaimana Orang Tua membentuk ekspektasi, apa saja faktor yang memengaruhinya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan anak secara umum. Di Indonesia, penelitian mengenai rivalitas saudara dan implikasinya terhadap perkembangan anak juga menunjukkan bahwa pola asuh yang menekankan perbandingan atau memberikan beban berlebih kepada anak tertentu dapat memengaruhi keseimbangan emosional anak (Aziza et al., 2025).

Fenomena *Oldest Child Syndrome* berasal dari buku ‘Penatalaksanaan Psikologi Untuk Kasus Normal Bermasalah Jilid 1’ oleh (Habsara, 2024) menjelaskan bahwa kecenderungan pada Anak Sulung yang mendapatkan tuntutan lebih besar dari Orang Tuanya, seperti menjadi panutan yang baik bagi adiknya, dituntut dewasa sebelum usianya, harus mandiri, serta memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini relevan dengan Teori Peran (*Role Theory*) yang menjelaskan bahwa setiap individu menjalankan peran sosial sesuai dengan harapan yang dilekatkan oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks Anak Sulung, peran tersebut dibentuk melalui ekspektasi Orang Tua yang menempatkannya sebagai teladan, panutan, sekaligus penanggung jawab bagi adik-adiknya (Biddle, 1979b). Harapan ini kemudian membentuk pola perilaku dan tanggung jawab yang tinggi, sehingga Anak Sulung sering kali menunjukkan sifat perfeksionis, disiplin, dan cenderung memikul beban emosional lebih besar dibanding saudara lainnya. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali secara mendalam mengenai persepsi subjektif Anak Sulung sebagai ekspektasi Orang Tua, untuk memahami bagaimana mengkomunikasikan dan memaknai peran tersebut dalam konteks budaya keluarga Indonesia

Ekspektasi Orang Tua yang tinggi dapat berdampak ganda bagi Anak Sulung. Di satu sisi, hal tersebut dapat memotivasi mereka untuk berkembang. Sebaliknya, jika tidak disertai dukungan emosional, dapat menimbulkan beban psikologis seperti kecemasan dan perfeksionisme. Pemahaman anak terhadap

komunikasi ekspektasi Orang Tua inilah yang membentuk pengalaman mereka, apakah harapan tersebut dipahami sebagai motivasi positif atau justru tekanan. Studi terbaru menegaskan bahwa cara Orang Tua menyampaikan harapan melalui komunikasi sehari-hari berperan penting dalam menentukan bagaimana Anak Sulung menafsirkan dan merespons ekspektasi tersebut (Qian et al., 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Qian et al., 2024) turut menunjukkan, bahwa ekspektasi peran Orang Tua secara signifikan berpengaruh terhadap *role cognition* Anak Sulung dengan kecemburuan terhadap saudara kandung, serta bagaimana kognisi peran Anak Sulung menjadi variabel mediasi di antara keduanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekspektasi peran Orang Tua memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kognisi peran Anak Sulung, Dimana semakin tinggi harapan Orang Tua semakin besar kecenderungan anak pertama untuk melihat dirinya sebagai sosok penanggung jawab, pelindung, atau bahkan pesaing sumber daya dirinya bagi adik-adiknya. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa tekanan ekspektasi dapat memunculkan beban psikologis dan perasaan cemburu antar saudara, terutama jika komunikasi dalam keluarga tidak seimbang.

Haedavi (2023) memaparkan bahwa ketegangan peran (*role strain*) akibat beban tanggung jawab dari keluarga, seperti menjadi panutan, membantu ekonomi keluarga, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Bentuk tekanan yang dominan adalah *role conflict* (konflik peran) dan *role overload* (kelebihan peran), di mana Anak Sulung merasa harus memenuhi harapan yang timbul dari Orang Tua yang bertentangan antara peran keluarga, akademik, dan pekerjaan. Salah satu bentuk beban paling berat adalah tuntutan membantu perekonomian keluarga, terutama ketika Orang Tua kehilangan pekerjaan atau berada dalam kondisi finansial yang sulit (Haedavi, 2023).

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tidak semua Anak Sulung mengalami *role strain* dalam tingkat yang sama. Tiga faktor utama yang dapat mereduksi tekanan peran adalah kondisi ekonomi keluarga yang stabil, adanya dukungan sosial dan emosional dari Orang Tua, serta komunikasi yang sehat

dalam keluarga. Faktor-faktor ini berperan penting dalam membentuk persepsi Anak Sulung terhadap ekspektasi yang diberikan kepadanya. Temuan Haedavi (2023) memperkuat pandangan bahwa ekspektasi Orang Tua dan struktur sosial budaya Indonesia yang kolektivistik memengaruhi bagaimana Anak Sulung memaknai tanggung jawabnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, sebagian besar menitik beratkan pada pola asuh Orang Tua serta perbandingan antara Anak Sulung dan anak lainnya dalam keluarga. Ekspektasi Orang Tua kerap ditempatkan sebagai faktor utama yang memengaruhi perkembangan Anak Sulung, misalnya dalam hal kemandirian, tanggung jawab, hingga prestasi akademik. Akan tetapi, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengalihkan fokus kajian pada penilaian subjektif Anak Sulung itu sendiri. Penelitian ini tidak hanya melihat ekspektasi dari sudut pandang Orang Tua, melainkan juga menggali bagaimana Anak Sulung memahami, memaknai, dan merasakan ekspektasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman psikologis dan dinamika komunikasi Anak Sulung dalam keluarga, bukan sekadar label yang diberikan dari luar.

Hal ini berhubungan dengan Fenomena *Oldest Child Syndrome* sebagai komunikasi ekspektasi Orang Tua. Kondisi ini banyak dipahami sebagai kerangka psikologi perkembangan sebagai kecenderungan anak pertama untuk lebih perfeksionis, lebih matang, atau lebih mudah tertekan dibandingkan saudara kandungnya. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menekankan bagaimana sindrom tersebut terbentuk melalui proses komunikasi di dalam keluarga. Ekspektasi Orang Tua tidak hadir begitu saja, melainkan disampaikan melalui nasihat, perintah, maupun perbandingan dengan adik-adiknya. Dinamika komunikasi inilah yang kemudian membentuk persepsi Anak Sulung mengenai perannya, sekaligus memengaruhi beban psikologis yang dirasakannya. Penelitian ini menunjukkan sifat interdisipliner karena menggabungkan perspektif dari bidang psikologi dan komunikasi untuk memahami fenomena *Oldest Child Syndrome*.

Penelitian ini berupaya memahami fenomena *Oldest Child Syndrome* dalam konteks baru, yang di mana Anak Sulung tidak hanya diharapkan berperan sebagai teladan dan beban tanggung jawab dalam keluarga, tetapi juga menghadapi tekanan yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya yang semakin menuntut. Penelitian ini tidak hanya memperluas fenomena mengenai *Oldest Child Syndrome*, tetapi juga memberikan pemahaman teoretis bagi ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana dinamika komunikasi antara Anak Sulung dan ekspektasi Orang Tua sebagai pembentukan persepsi dan pengalaman psikologis.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena *Oldest Child Syndrome* sering kali terabaikan dalam kajian keluarga di Indonesia. Selama ini, fokus penelitian lebih banyak diarahkan pada pola asuh Orang Tua secara umum atau pada perbandingan antara anak pertama dan anak lainnya. Padahal, Anak Sulung seringkali merasa memikul tanggung jawab yang lebih besar, diharapkan menjadi teladan, dan dituntut lebih mandiri. Kondisi ini dapat memunculkan tekanan psikologis yang jika tidak dipahami dengan baik akan berdampak pada kesehatan mental anak, seperti munculnya rasa cemas, perfeksionisme berlebihan, hingga ketidakmampuan mengekspresikan emosi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgensi untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai pengalaman Anak Sulung dalam menghadapi ekspektasi Orang Tua.

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada aspek komunikasi keluarga. Ekspektasi Orang Tua tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan disampaikan melalui komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk nasihat, perintah, teguran, maupun perbandingan. Jika pola komunikasi ini tidak tepat, Anak Sulung dapat menafsirkan ekspektasi tersebut sebagai beban, bukan motivasi. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan keluarga dan memengaruhi kualitas relasi antar saudara. Dengan mengkaji persepsi Anak Sulung terhadap komunikasi ekspektasi Orang Tua, penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam membantu Orang Tua menyusun pola komunikasi yang lebih sehat, adil, dan mendukung perkembangan anak secara positif.

Penelitian ini juga memiliki urgensi pada ranah konteks sosial dan budaya modern. Dalam masyarakat saat ini, tekanan terhadap anak semakin besar, baik dalam aspek pendidikan, prestasi, maupun peran sosial. Anak Sulung sering kali ditempatkan dalam posisi strategis sebagai “penopang keluarga kecil” sehingga ekspektasi terhadap mereka semakin tinggi. Jika fenomena ini tidak dipahami secara mendalam, ada risiko terjadinya ketidakseimbangan peran dalam keluarga yang berdampak pada tumbuh kembang Anak Sulung, sekaligus memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya memberikan landasan teoretis sekaligus rekomendasi praktis bagi Orang Tua, konselor keluarga, maupun akademisi dalam memahami dan menangani fenomena *Oldest Child Syndrome* di tengah perubahan sosial yang dinamis. Kelahiran Anak Sulung dalam sebuah keluarga seringkali disertai dengan ekspektasi tertentu dari Orang Tua. Sebagai anak pertama, mereka tidak hanya menjadi pelopor pengalaman pengasuhan bagi Orang Tua, tetapi juga sering dianggap sebagai contoh bagi adik-adiknya. Dalam literatur psikologi perkembangan, posisi Anak Sulung diasosiasikan dengan tuntutan tanggung jawab yang lebih besar, kedewasaan lebih awal, dan seringkali perfeksionisme. Fenomena ini dalam istilah psikologi disebut sebagai *Oldest Child Syndrome*, yaitu kondisi di mana Anak Sulung merasakan beban ekspektasi yang tinggi dari Orang Tua dalam banyak aspek kehidupan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berupaya menjawab permasalahan pokok, yaitu Bagaimana dinamika komunikasi *Oldest Child Syndrome* atas ekspektasi Orang Tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dinamika komunikasi *Oldest Child Syndrome* atas ekspektasi Orang Tua.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi keluarga dan psikologi perkembangan, khususnya terkait fenomena *Oldest Child Syndrome*.
- 2) Memperkaya literatur dengan menghadirkan perspektif Anak Sulung mengenai ekspektasi Orang Tua, bukan hanya dari sudut pandang Orang Tua.
- 3) Menjadi dasar bagi kajian interdisipliner yang menghubungkan teori komunikasi dengan dinamika psikologis anak dalam keluarga.

1.4.2 Secara Praktis

1) Bagi Anak Sulung

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman, serta pengalaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi antara Anak Sulung sebagai ekspektasi Orang Tua dalam keluarga, serta bagaimana ekspektasi tersebut mempengaruhi cara Anak Sulung menanggapi, berinteraksi, dan menjalankan perannya di dalam keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis maupun sosial anak.

2) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Orang Tua dalam menyampaikan ekspektasi secara lebih sehat, adil, dan suportif, sehingga tidak menimbulkan beban psikologis berlebihan pada Anak Sulung. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk lebih bijak dalam menempatkan peran Anak Sulung di tengah dinamika keluarga modern.